

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) BHAKTI MULYA
KOTA METRO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh:

Milenia Ayu Putri

NPM. 1841040375

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) BHAKTI MULYA
KOTA METRO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung**



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II: Dr. Mubasit, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan periode terakhir dari perkembangan individu yang berada pada rentang usia 60 tahun keatas, ditandai oleh adanya penurunan fungsi fisik, psikologi, dan sosial. Berbagai penurunan fungsi tersebut menimbulkan berbagai masalah psikologis pada lanjut usia. Seperti halnya di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro dapat dikatakan bahwa akar permasalahan psikologis bagi lanjut usia adalah kesepian. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lansia maupun proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *qualitatif research* (penelitian kualitatif) dengan sifat penelitian deskriptif yaitu menggambarkan secara lengkap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 3 lansia, 1 orang pembimbing rohaniawan dan 1 orang pengurus. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang telah dilaksanakan melalui tiga tahap yakni: 1) Tahap perencanaan kegiatan, yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan meliputi penetapan materi layanan, sumber bahan ajar, media pembelajaran, sasaran kegiatan, tujuan yang akan dicapai, serta persiapan waktu dan tempat. 2) Tahap pelaksanaan kegiatan, mencakup pembentukan kelompok *halaqah*, serta proses kegiatan bimbingan rohani Islam itu sendiri. 3) Evaluasi kegiatan, yaitu kegiatan bimbingan rohani Islam dinilai memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dilihat dari perubahan positif yang dialami oleh lansia yang menunjukkan adanya peningkatan dalam berpikir secara rasional, berucap dengan hati-hati dan bertindak secara bijak. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa bimbingan rohani Islam memberikan pengaruh yang positif terhadap psikologis lansia. Dengan upaya pembinaan secara psikologi melalui bimbingan rohani Islam, diharapkan mampu menjadikan lansia sebagai pribadi yang baik serta dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Bimbingan Rohani Islam, Kesepian, Lansia, LKS Bhakti Mulya.

ABSTRACT

Elderly is the last period of individual development in the age range of 60 years and over, characterized by a decrease in physical, psychological and social functions. These various declines in function cause various psychological problems in the elderly. As with the Bhakti Mulya Social Welfare Institution (LKS) in Metro City, it can be said that the root of psychological problems for the elderly is loneliness. So this study aims to determine the condition of the elderly and the process of implementing Islamic spiritual guidance in overcoming loneliness in the elderly.

The type of research used in this study is qualitative research (Qualitative Research) with the nature of descriptive research, which describes in full the data obtained through observation, interviews and documentation. Determination of informants in this study using a purposive sampling technique. Data sources in this study amounted to 5 people, consisting of 3 elderly people, 1 spiritual mentor and 1 administrator. Data analysis in this study uses the theory of Milles and Huberman.

The results of this study indicate that the process of implementing Islamic spiritual guidance has been carried out through three stages, namely: 1) The activity planning stage, namely preparing everything needed includes determining service materials, sources of teaching materials, learning media, activity targets, goals to be achieved, and preparation time and place. 2) The stage of implementation of activities, including the formation of halaqah groups, as well as the process of Islamic spiritual guidance activities themselves. 3) Evaluation of activities, namely Islamic spiritual guidance activities are considered to provide good results and in accordance with the goals to be achieved, this can be seen from the positive changes experienced by the elderly which show an increase in rational thinking, speaking carefully and acting wisely. The conclusion of this study is that Islamic spiritual guidance has a positive effect on the psychology of the elderly. With efforts to foster psychology through Islamic spiritual guidance, it is hoped that it will be able to make the elderly as good individuals and able to live independently and responsibly.

Keywords : *Islamic Spiritual Guidance, Loneliness, Elderly, LKS Bhakti Mulya.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milenia Ayu Putri
NPM : 1841040375
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



Milenia Ayu Putri
Milenia Ayu Putri
NPM. 1841040375



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmih Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul : Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesenjangan Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro
Nama : Milenia Ayu Putri
NPM : 1841040375
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang
Munaqsyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 19610491990031002

Dr. Mubasit, S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarane Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesenjangan Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro”** Disusun oleh: **Milenia Ayu Putri, NPM: 1841040375**, Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jum'at 28 Juli 2023**, pada pukul **09.30-11.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd** 

Sekretaris : **Umi Aisyah, M.Pd.I** 

Penguji I : **Dr. Hj. Suslina, M.Ag** 

Penguji II : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si** 

Penguji Pendamping : **Dr. Mubasit, S.Ag, MM** 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001

MOTTO

❦ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا نَنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

(Q.S Al-Isra: 23)

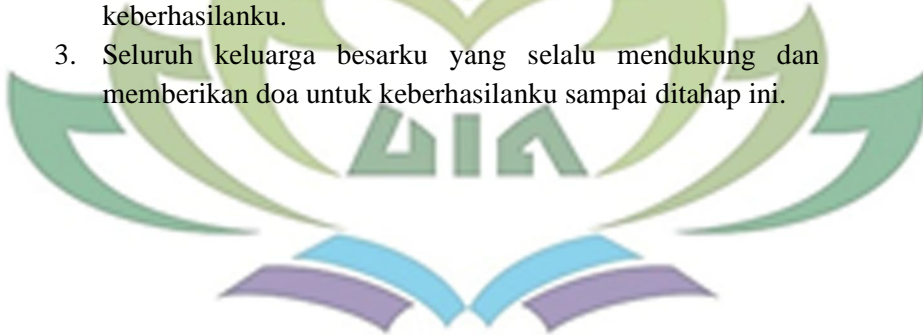
Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

(Q.S Al-Isra: 24)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia, hidayah dan kelancaran, skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang ku sayangi yang telah memberikan dukungan selama kuliah, skripsi ini sebagai bukti kasihku kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Syamsuddin A dan Ibu Herdalena yang telah medidik dan merawat saya dengan baik hingga sekarang, terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi, dukungan dan semangat serta selalu mendoakan atas keberhasilan untuk anak-anaknya.
2. Abang ku Heri Febriansyah, Kakak perempuan ku Dina Desvinalia dan abang ku Yulian Ilhami yang paling sangat aku sayang terimakasih telah membantu mengisi hari-hari dengan begitu banyak kebahagiaan, memberikan semangat serta kasih sayangnya selama ini dan memberikan doa untuk keberhasilanku.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberikan doa untuk keberhasilanku sampai ditahap ini.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Milenia Ayu Putri dilahirkan di Gedong Tataan pada hari Minggu, 07 Mei 2000. Peneliti merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Syamsuddin A dan ibu Herdalena.

Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut dimulai tahun 2005 mengawali pendidikan di TK Pertiwi Gedong Tataan, dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 7 Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, dan lulus pada tahun 2012. Lalu peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gedong Tataan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, dan lulus pada tahun 2015. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gedong Tataan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2018, peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi program SI di UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama peneliti menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran dan peneliti juga mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2021.

Bandar Lampung, Juli 2023

Milenia Ayu Putri

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan ihsan kepada kita semua. Dialah Yang MahaPengasih, pemilik dan sumber sifat kasih. Allah Maha Penyayang yang selalu tiada henti memberi kasih dan kebaikan kepada semua makhluk-Nya. Semoga keberkahan senantiasa diberikan kepada kita semua dan karena berkat, rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada suri tauladan kita, yakni Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan diberikan syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak. *Aamiin*.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikan dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan serta tidak terlepas dari bantuan dari dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dawkah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dosen Pembimbing I terimakasih atas saran dan masukannya.
4. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag, MM selaku Dosen Pembimbing II terimakasih atas saran dan masukannya.
5. Seluruh pegawai akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.

7. Kepala Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman seperjuangan Vera Santika, Aswatun Hasanah, Habibaturrahmah, Susyani, Fajriani Nabila Khoirunnisa, Novenda, Aldi Darmawan yang telah berpartisipasi dalam membantu menyelesaikan skripsi, serta teman-teman kelas BKI F angkatan 2018, terimakasih atas segala bantuan, doa dan semangatnya selama ini, tetap saling mendoakan dan teruslah berjuang dalam berkarya.
9. Teman-teman KKN-DR UIN angkatan 2018, Kel. Bagelen Kec. Gedongtataan, Adela Destara Dewi, Anisa Alnaza, Ici Oktavia, Ivan Kurniawan, Risqi Tuberta, Suci Maharani, Winda Meicantika yang saling memotivasi dan menjadi sahabat sekaligus keluarga baru, sukses untuk semuanya. Aamiin.
10. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis ucapkan terima kasih.
11. Dan yang terakhir kepada diriku sendiri, terima kasih banyak karena telah kuat dan mampu bertahan sampai sejauh ini.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga seluruh jasa baik moral maupun material dari berbagai pihak mendapat pahala dan dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.

Bandar Lampung, Juli 2023

Milenia Ayu Putri
NPM. 1841040375

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II BIMBINGAN ROHANI ISLAM, KESEPIAN, LANSIA

A. Bimbingan Rohani Islam.....	25
1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam.....	25
2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam	28
3. Fungsi Bimbingan Rohani Islam	29
4. Metode Bimbingan Rohani Islam	29
5. Materi Bimbingan Rohani Islam	31
6. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam	34
B. Kesepian	37
1. Definisi Kesepian.....	37

2. Tipe Kesepian	39
3. Faktor Penyebab Kesepian	40
4. Mengatasi Kesepian	43
C. Lanjut Usia (Lansia).....	45
1. Definisi Lansia	45
2. Batas Lanjut Usia	47
3. Tipe Lanjut usia	48
4. Masalah yang dihadapi lansia	49
5. Tugas Perkembangan Lansia.....	50

BAB III GAMBARAN UMUM LKS BHAKTI MULYA KOTA METRO

A. Profil LKS Bhakti Mulya Kota Metro	53
1. Landasan	53
2. Tugas Pokok dan Fungsi.....	54
3. Visi, Misi, dan Tujuan	55
4. Struktur Organisasi	56
5. Sarana dan Prasarana	57
6. Program dan Kegiatan	58
B. Pelaksanaan Bimbingan rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.....	60
1. Gambaran Kesepian pada Lanjut Usia (Lansia)	60
2. Tahapan-tahapan Bimbingan Rohani Islam	64

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) BHAKTI MULYA KOTA METRO

A. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.....	85
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Data Sarana dan Prasarana LKS Bhakti Mulya Kota Metro	57
Tabel. 2 Kondisi Lansia Sebelum Mengikuti Kegiatan	78
Tabel. 3 Kondisi Lansia Setelah Mengikuti Kegiatan	81



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi LKS Bhakti Mulya Kota Metro 57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	105
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	106
Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan	109
Lampiran 4. Surat Keterangan Judul Skripsi	113
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal	118
Lampiran 6. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi.....	119
Lampiran 7. Surat Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP	120
Lampiran 8. Surat Penelitian dari LKS Bhakti Mulya Kota Metro...	121







BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul proposal ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul "Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesenjangan Pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro". Adapun penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Bimbingan ditinjau dari segi bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Inggris "*guidance*" atau "*to guide*", artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.¹

Sejalan dengan pengertian bimbingan diatas, adapun maksud bimbingan rohani Islam yaitu sebagai proses pemberian bantuan kepada pasien dan keluarga yang mengalami permasalahan seperti sakit, agar menerima kondisi dirinya dengan optimis, tabah dan sabar dalam menghadapinya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Menurut Musnamar dalam Dika Sahputra, bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.³

¹ Zalussy Debby Styana., ddk, "*Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*" Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.36, No.1, Januari-Juni 2016, 48.

² *Ibid.*, 49.

³ Dika Sahputra, *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit* (Medan: 2020), 2.

Bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran Islam agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Bimbingan rohani Islam adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam (spiritual) terhadap pasien/penderita yang dilakukan oleh pembimbing rohani (rohaniawan) agar dapat mempertebal keimanan dan kejiwaannya sehinggampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud bimbingan rohani Islam dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu mngatasi masalah yang sedang di alami dengan selalu sabar & ikhlas. Dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai makhluk Allah SWT serta mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Konsep berikutnya adalah mengatasi kesepian. Mengatasi adalah menanggulangi, menguasai keadaan.⁶ Sedangkan kesepian adalah perasaan terasing, tersisihkan, terencil dari orang lain. Sering orang kesepian karena merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian muncul bila seseorang merasa tersisih dari kelompoknya. tidak di perhatikan oleh orang-orang di sekitarnya. terisolasi dari lingkungan tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman.⁷

Kesepian artinya suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan emosi-emosi negatif serta

⁴ Ihsan Aryanto, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien" Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.3, 2017, 246.

⁵ Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit" Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2, 2014, 210.

⁶ Peter Salim, *Kamus Bahasa Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 103.

⁷ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2012), 117.

perasaan yang tidak menyenangkan yang dimiliki seorang dan adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan serta ketersediaan hubungan yang dimiliki.

Kesepian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupan interpersonalnya akibat terhambat atau berkurangnya hubungan sosial yang dimiliki seseorang.⁸

Kesepian diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh seseorang tentang tingkat hubungan sosial yang dimiliki. Seorang individu mengalami kesepian apabila tidak mampu membangun kedekatan dalam hubungan interpersonal seperti yang diharapkannya. Dengan kata lain, kesepian muncul ketika individu merasa hubungan sosial yang dijalannya saat ini kurang memuaskan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan mengatasi kesepian adalah usaha pembimbing dalam menanggulangi tindakan yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan dari kurangnya hubungan baik antar individu.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami kesepian. Kesepian bisa dialami oleh siapa saja, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Fenomena kesepian yang dialami oleh lanjut usia (lansia) yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari : Sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak, berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas diluar rumah, kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak, meninggalnya pasangan hidup, ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, atau meninggalkan rumah untuk bekerja dan anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri.

⁸ Eva Fitriana., dkk, "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia*" Nusantara Hasana Jurnal, Vol.1, No.5, Oktober 2021, 100.

⁹ Lucky Ade Sessiani, "*Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia*" Jurnal Studi Gender, Vol.13, No.2, 2018, 208.

Lanjut usia (lansia) sebagai tahap akhir dari siklus kehidupan adalah suatu tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat di hindari. Usia lanjut adalah sekelompok orang yang mengalami proses perubahan secara bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade.¹⁰

Lansia (lanjut usia) umumnya digunakan untuk pria dan wanita yang telah lanjut usia.¹¹ Saat ini berlaku UU No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia yang berbunyi lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Jadi lansia yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas dan tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan lanjut usia (lansia) adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas yang ditandai dengan perubahan penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini sedikit banyak akan mempengaruhi fungsi dan tugas lansia dalam kehidupan. Kondisi tersebut menuntut lansia khususnya lansia yang ada di LKS Bhakti Mulya untuk dapat menyesuaikan diri dari lingkungan sekitarnya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro yang berlokasi di Jl. Bhakti Mulya No. 3 RT/RW: 36/12, Kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat merupakan suatu lembaga di bidang pelayanan dan perawatan tempat penampungan lansia (lanjut usia) untuk membantu keluarga dalam upaya penanggulangan masalah kesejahteraan sosial.

Jadi secara umum maksud dari penelitian yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro” adalah proses pemberian bantuan terhadap lansia yang mengalami kesepian di Lembaga kesejahteraan Sosial (LSK) Bhakti Mulya Kota Metro yang dilakukan pembimbing

¹⁰ Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 21.

¹¹ R.Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Selemba Medika, 2008), 32.

agar lansia mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasul.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti dan dapat diramalkan. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau lansia.¹²

Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam suatu undang-undang yaitu Undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia :

*“Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No.13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.”*¹³

Usia lanjut adalah suatu proses alami yang ditandai dengan penurunan kemampuan fisik. Semua manusia di dunia memiliki siklus kehidupan yang diawali dari proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya semakin tua, menderita berbagai penyakit dan ketidakmampuan dan akhirnya meninggal dunia.¹⁴ Allah berfirman dalam QS. Yasin ayat 68 :

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ

“Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?” (QS. Yasin [36] : 68)

¹² Nor Mita Ika Saputri., dkk, “Keseharian Pada Lanjut Usia” Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2018, 69.

¹³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 2.

¹⁴ *Ibid.*, 36.

Sejalan dengan bertambahnya umur seseorang maka kondisi fisik maupun nonfisik akan mengalami penurunan akibat dari proses alamiah. Terjadilah penurunan tingkat produktivitas, bahkan akhirnya tidak mampu lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu kondisi menua ini akan mendatangkan berbagai penyakit yang banyak memerlukan tersedianya dana untuk kesehatan. Semakin banyak penduduk usia lanjut, semakin besar dana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁵ Dalam menghadapi periode ini lansia menjalani hidupnya bersama keluarga, ada juga yang hidup tidak bersama keluarganya. Perhatian perlu diberikan kepada para lansia agar dapat membantu mereka dalam menerima dirinya dan keterbatasan-keterbatasan baik secara fisik, psikologi, maupun secara sosial.

Oleh karenanya, semua penduduk usia lanjut berharap dirinya tetap sehat, aktif dan berkarya dalam pembangunan bangsa, merupakan harapan yang sangat wajar dan manusiawi. Sakit-sakitan atau sakit berkepanjangan adalah hal yang sangat tidak diharapkan. Di balik harapan tersebut tak dapat dipungkiri, bahwa kondisi objektif para usia lanjut (lansia) di samping mengalami penurunan fungsi fisik, juga menghadapi masalah utama yaitu: (1) kesepian; (2) merasa tidak berguna; dan (3) kemunduran atau hilangnya kemandirian. Kondisi ini merupakan tantangan bagi para usia lanjut. Salah satunya adalah rasa kesepian (*loneliness*).¹⁶

Kesepian merupakan salah satu masalah psikologis yang banyak dialami lansia. Sebagian orang menganggap kesepian merupakan suatu hal yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian juga bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Kesepian adalah kondisi menyedihkan dan sering merupakan akibat dari kurangnya hubungan yang memuaskan. Kesepian merupakan perasaan terasing (terisolasi atau kesepian) adalah perasaan tersisihkan, terencil dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang

¹⁵ *Ibid.*, 21.

¹⁶ *Ibid.*, 21.

lain.¹⁷ Perasaan-perasaan seperti ini cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi kesehatan lansia baik fisik maupun psikologi. Apabila kondisi ini tidak segera teratasi maka lansia tidak akan mengalami kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).¹⁸

Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan di tanggapinya berbeda oleh setiap individu. Dalam definisi lain kesepian merupakan hasil interaksi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Kesepian diartikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidak sesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam kesehariannya. Menurut Russel, memaparkan bahwa kesepian merupakan adanya kepribadian dinamis dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir, lalu adanya keinginan individu pada kehidupan sosial dan kehidupan dilingkungannya, serta adanya depresi yang merupakan salah satu gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, berpusat pada kegagalan.¹⁹

Menurut Hutapea, lansia yang berada dalam suatu kelompok ataupun komunitas tidak akan terhindar dari kesepian. Kesepian yang terjadi pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor demografis, di antaranya usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan status perkawinan. Mayoritas lansia yang berada di panti pada rentang usia 60 tahun ke atas atau lebih yang diketahui juga sebagian besar lansia tidak berkerja. Hal ini akan menimbulkan waktu luang seorang lansia lebih banyak dan akan memicu timbulnya rasa kesepian. Lansia yang sudah tidak dapat bekerja karena faktor fisik yang menurun akan

¹⁷ Rini Wahyu Ningsih., dkk, “*Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta*” Jurnal Keperawatan, Vol.12, No.2, Juli 2020, 80-81.

¹⁸ Sarah Hapsari., dkk, “*Hubungan antara Psychological Well Being dan Kesepian pada Lansia*” Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, Vol.13, No.2, 2022, 2.

¹⁹ *Ibid*

menyebabkan kurangnya aktivitas, sehingga waktu luang bertambah banyak dan menimbulkan rasa kesepian. Kesepian dapat dirasakan oleh setiap individu tanpa terikat oleh jenis kelamin.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembimbing di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro mengenai permasalahan yang dihadapi lansia pada kehidupan sehari-hari. Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dialami. Seorang lansia yang berada di tempat yang baru akan mengalami kesulitan penyesuaian diri seperti tidak merasa puas dengan lingkungannya, kriteria sosialnya tidak sesuai dengan keinginan dan para lansia tidak mampu mengatasi masalahnya dengan baik. Untuk membantu lansia yang kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dapat menggunakan bimbingan rohani Islam.²¹

Bimbingan rohani Islam disini sangat dibutuhkan oleh para lansia untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah Swt, termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis seperti kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan dan sebagainya. Yang dimaksud dengan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah: *Pertama*, hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah. *Kedua*, hidup selaras dengan petunjuk Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam). *Ketiga*, hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

²⁰ *Ibid.*, 6.

²¹ Wawancara dengan ibu Sri Rahayu, Selaku pengurus LKS Bhakti Mulya Kota Metro, Pada hari Jum'at, tanggal 1 Juli 2022, pukul 10.30 WIB

Dengan adanya bimbingan rohani Islam diharapkan dapat membantu manusia khususnya lansia untuk memelihara dan mengembangkan sifat-sifat yang telah diajarkan oleh agama. Bimbingan rohani juga salah satu jalan untuk menjadikan manusia mempunyai makna baik bagi dirinya maupun lingkungannya. bimbingan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing rohaniawan agar yang dibimbing memiliki kualitas kemandirian yang dipengaruhi oleh aspek keagamaan.

Bimbingan rohani Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam rangka mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri seseorang, khususnya aspek keagamaan, oleh karena itu tujuan dasar dari bimbingan adalah ingin memanusiakan manusia. Baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Bimbingan tersebut bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Pentingnya bimbingan rohani Islam khususnya lansia ialah untuk mengatasi rasa kesepian dengan memberikan ilmu agama yang telah diberikan oleh lks bhakti mulya.

Oleh karena itu pelayanan bimbingan rohani Islam pada lansia tidak dapat dilakukan sendiri oleh pembimbing rohaniawan. Pembimbing rohaniawan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak dan adanya asas keterpaduan, terutama peran yang sangat besar dari anggota keluarga. Bimbingan rohani Islam biasanya dilakukan pada lansia yaitu bimbingan kelompok dan individu. Bimbingan kelompok merupakan bimbingan keislaman yang diikuti kalangan lansia secara bersama-sama. Sedangkan bimbingan individu merupakan bimbingan yang diikuti secara perorangan antara pembimbing dan lansia.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro, yang beralamatkan di Jl. Bhakti Mulya No. 3 RT/RW: 36/12 Yosomulyo Metro Pusat Kota Metro ini diresmikan pada tanggal 27 Agustus 2014 oleh Bapak Walikota Metro yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial

kepada para lansia, penyandang disabilitas dan anak terlantar yang meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, serta pelatihan keterampilan serta bimbingan lanjutan.

Walaupun hidup di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro adalah pilihan lansia sehingga hidup tidak sendiri, akan tetapi masalah psikologis masih saja mereka alami. Seperti merasa kesepian yang dialami lansia pada saat tinggal di LKS Bhakti Mulya, maka dari itu pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro membantu lansia yang mengalami kesepian di LKS melalui bimbingan rohani Islam.

Lansia yang dibimbing di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro berjumlah 34 orang. Lansia yang baru menjalani hidup di Panti berjumlah 7 orang namun yang mengalami kesepian berjumlah 3 orang terdiri dari 1 pria dan 2 perempuan. Dengan demikian untuk menyikapi permasalahan yang terjadi pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro peran pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan rohani Islam sangat diperlukan bagi lansia yang mengalami masalah psikologis seperti kesepian. Oleh karenanya, pemberian bimbingan rohani Islam bertujuan untuk mengarahkan serta membimbing lansia agar dapat mengatasi kesepian yang dialami di dalam lks bhakti mulya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ke LKS Bhakti Mulya Kota Metro di dapatkan hasil bahwa lansia yang tinggal di yayasan sudah diberikan bimbingan namun masih kesulitan dalam penyesuaian diri dan mengakibatkan lansia merasa kesepian kemudian pihak panti menghadirkan pembimbing rohaniawan untuk membantu para lansia dengan menggunakan layanan bimbingan rohani Islam yang diharapkan dapat membantu lansia dalam menyelesaikan masalah yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dilakukan pihak yayasan dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kesepian

pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro”.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan kepada pelaksanaan bimbingan rohani islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui bimbingan rohani islam yang diberikan oleh pembimbing rohaniawan.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas dua sub fokus yaitu mengenai proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

F. Manfaat Penelitian

Pada umumnya penelitian mempunyai dua kegunaan, yaitu secara teoritis dan praktis. Dalam arti bahwa penelitian ini diharapkan tidak hanya berimplikasi secara teoritis (ilmu), tetapi juga secara praktis (problem solving), maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada

ruang lingkup yang luas dan mendalam dibidang lanjut usia.

b. Untuk mengembangkan dan berusaha merealisasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik, sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai suatu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau terkait dimasa yang akan datang guna memperoleh gelar Sarjana.

b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama namun pandangan yang berbeda.

c. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam mengatasi kesepian pada lansia dan juga sebagai upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya plagiarisme dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang didapat oleh penulis tentang Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro. Oleh karena itu, penulis memperjelas beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai literatur dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian Lansia (Studi Kasus Panti Kesepuhan Wahyu Ansor). Disusun oleh : Sulis Setyowati (2016). Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.²² Skripsi ini membahas tentang bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesepian yang dialami lansia. Penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan oleh pendamping Panti Kesepuhan Wahyu Anzor untuk lansia adalah layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok. Sedangkan usaha dalam mengatasi kesepian yang dialami adalah dengan menjalin kontak sosial, melakukan aktivitas dan dukungan sosial.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai kesepian pada lansia, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang penulis lakukan yaitu berfokus pada bimbingan rohani islam dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

2. Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia (Studi Kasus Panti Dhuafa Lansia Ponorogo). Disusun oleh : Siroji Akhsan M.A (2021). Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.²³ Skripsi ini membahas bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesepian pada lansia (Studi Kasus Panti Dhuafa Lansia Ponorogo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Temuan penelitian ini bahwa: Pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Lansia di Panti Dhuafa Lansia yaitu mengalami

²² Sulis Setyowati, *Bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesepian lansia (Studi Kasus Panti Kesepuhan Wahyu Anzor)*, Skripsi Program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

²³ Siroji Akhsan M.A, *Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia (Studi Kasus Panti Dhuafa Lansia Ponorogo)*, Skripsi Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Kesepian dikarnakan Penyebabnya terisolasi, jenuh, teringat keluarga, ditinggalkan oleh pasangannya, memiliki penyakit tua seperti daya ingat berkurang, kesehatan menurun seperti tidak bisa berjalan dikarnakan memiliki penyakit Stroke dan Kedua Cara Mengatasi kesepian Lansia, Pengurus langsung terjun dilapangan dengan memperhatikan lansia apabila mengalami kesepian, diberikan bimbingan konseling individu dan kelompok.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai kondisi lansia dan kesepian pada lansia, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang penulis lakukan berfokus pada bimbingan rohani islam dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

3. Bimbingan Keagamaan Dan Kesadaran Keagamaan Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Disusun oleh : Isma Nurzaha (2017). Program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Universitas Raden Intan Lampung.²⁴ Skripsi ini membahas bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh Instruktur Keagamaan dengan metode

²⁴ Isma Nurzaha, *Bimbingan Keagamaan Dan Kesadaran Keagamaan Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, Skripsi Program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Universitas Raden Intan Lampung, 2017.

dan materi dalam Bimbingan Keagamaan yaitu: Metode Ceramah, dan Materi yang disampaikan oleh Instruktur Keagamaan yaitu : 1) Aqidah seperti: segala yang berhubungan dengan Tuhan, seperti Wujud Allah, Sifat Allah, malaikat, kitab, rosul, hari akhir, qhoda dan qhodar, rukun islam 2) Syariah (sholat, berdo'a dan berdzikir, 3) Sholawat. Kesadaran keagamaan sendiri dalam bimbingan keagamaan ini cukup banyak dalam arti baik secara fisik maupun psikis mbah sendiri, tidak terlepas juga masih mbah yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan keagamaan Islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang penulis lakukan yaitu berfokus pada bimbingan rohani Islam dalam Mengatasi Kesenjangan pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²⁵ Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan suatu sistematika, metodologi ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baru atau asli dalam usaha memecahkan suatu masalah yang setiap saat dapat timbul di masyarakat. Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.²⁶ Jadi, penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh penyelesaian terhadap

²⁵ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), 69.

²⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 111.

permasalahan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan. Seperti mengamati, mencatat atau mengambil data sesuai dengan bidang yang diteliti.²⁷

Penulis melakukan penelitian yang berkenaan dengan bagaimana kondisi lansia dan pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan berupa nomor atau angka-angka. Penelitian kualitatif menekankan proses bukan hanya tertumpu pada hasil atau produk. Prinsip penelitian kualitatif yaitu untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.²⁸

Melalui metode ini, penulis berusaha mengungkapkan dari data-data yang diperoleh dan menggambarkannya secara alamiah mengenai proses pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

²⁷ Slamet Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 4.

²⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2018), 4.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.²⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau bisa saja sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.³⁰ Berdasarkan data yang diperoleh dalam daftar nama penghuni Lembaga Kesejahteraan Sosial Bhakti Mulya tahun 2022, bahwa jumlah keseluruhan lansia 34 orang.

Adapun kriteria yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Lansia yang berumur 60 tahun keatas
- 2) Lansia yang dapat berkomunikasi dengan baik
- 3) Lansia yang merasakan kesepian
- 4) Pembimbing Rohaniawan yang akan melakukan Bimbingan Rohani Islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

Berdasarkan kriteria dalam sumber data primer tersebut, data primer dalam penelitian ini yaitu 3 orang lanjut usia (lansia) dan ada beberapa sumber data tambahan lainnya yaitu 1 orang pembimbing rohaniawan, 1 orang kepala Yayasan LKS Bhakti Mulya Kota Metro. Sehingga jumlah keseluruhan sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5.

²⁹ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

³⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 17.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).³¹ Data sekunder disebut juga sebagai data tambahan. Menurut Sumadi Suryabrata, data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dapat berasal dari semua jenis data tertulis baik berupa buku, jurnal penelitian, surat kabar, artikel, makalah, atau semua jenis dokumen dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan objek penelitian.³²

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi, yaitu berupa dokumen tertulis maupun foto di LKS Bhakti Mulya Kota Metro.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³³ Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, yakni sebagai peserta rapat atau sebagai peserta pelatihan. Sedangkan pada observasi nonpartisipan, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya

³¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi.....*, 68.

³² Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*, (Mataram: Sanabil, 2020), 16.

³³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

berperan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung.³⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan berada di lokasi penelitian hanya pada saat pelaksanaan kegiatan, yaitu untuk mengamati proses pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui tanya jawab lisan antara peneliti dengan responden/subjek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan sebagainya. Wawancara dipakai apabila jumlah responden relatif sedikit.³⁵

Wawancara terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya dibuat secara tertulis. Wawancara semi terstruktur adalah proses penggalian informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, sisanya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya. Beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai inti permasalahan, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam percakapan

³⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 216.

³⁵ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 78.

yang mengalir bebas. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur, lebih bersifat informal dan semua pertanyaan dapat diajukan secara bebas kepada subjek.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi, namun tidak menutup kemungkinan penulis juga bisa memberikan pertanyaan baru kepada narasumber secara bebas sesuai keadaan di tempat penelitian, yaitu mengenai proses pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Budiyo dalam Dyah Perwita, merupakan cara pengumpulan data dengan melihat dalam dokumen-dokumen yang telah ada. Menurut Arikunto, bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.³⁷

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, yaitu; profil serta sejarah singkat berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang tersedia, serta proses pelaksanaan pada kegiatan bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

³⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian.....*, 212.

³⁷ Dyah Perwita, *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar*, (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021), 29.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan induktif, maksudnya adalah menganalisis berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian kesimpulan muncul dari data untuk kemudian diverifikasi dari data yang ada.³⁸ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono, reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada di lapangan. Melalui reduksi data, data yang semula memiliki banyak aspek menjadi lebih spesifik dengan cara menghilangkan atau mereduksi data-data yang berada diluar tujuan penelitian serta mencari data-data pokok.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka reduksi data adalah menganalisis dari data-data yang telah diperoleh di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi kemudian data tersebut disimpulkan dengan cara dianalisis secara terstruktur sehingga penulis mendapatkan hasil kesimpulan akhir yang akan diverifikasikan.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang umum dilakukan adalah

³⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 4.

³⁹ Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*, (Bali: Nilacakra, 2021), 30.

teks naratif. Namun ada yang dialihkan menjadi bentuk gambar, bagan dan tabel, untuk memperkuat data dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini penyajian data perlu dibuat sedemikian rupa sehingga informasi yang telah diperoleh dan telah direduksi sebelumnya disajikan dalam bentuk yang lebih tersusun rapi agar mudah dipahami yaitu mengenai proses pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

3) Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis dengan model interaktif, artinya data yang terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen yang terkait dengan pelatihan dan sumber-sumber belajar yang sedemikian banyak direduksi untuk dipilih mana yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan difokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam teknik menganalisis data. Kesimpulan awal yang disampaikan penulis hanya bersifat sementara karena masih bisa

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, 64.

berubah jika tidak didukung dengan bukti yang kuat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis perlu menyajikan data yang disertai dengan bukti-bukti dapat berupa catatan, foto, atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, memuat uraian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang bimbingan rohani islam dalam mengatasi kesepian pada lansia. Pada bimbingan rohani islam mencakup pengertian, tujuan, fungsi, metode, materi serta pelaksanaan bimbingan rohani islam. Kesepian mencakup pengertian, tipe, faktor penyebab, cara mengatasi sedangkan lansia mencakup pengertian, batas, tipe, masalah yang dihadapi dan tugas perkembangan lansia.

Bab III Gambaran Umum LKS Bhakti Mulya Kota Metro memuat profil LKS Bhakti Mulya Kota Metro dan memuat data tentang proses pelaksanaan bimbingan rohani islam di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro. Pada bagian profil meliputi: letak geografis, tugas pokok dan fungsi, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, program dan kegiatan.

Bab IV, Analisis Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro memuat analisis mengenai proses pelaksanaan mulai dari perencanaan kegiatan hingga evaluasi kegiatan serta faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan bimbingan rohani islam dalam

mengatasi kesepian pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Bhakti Mulya Kota Metro.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disajikan secara ringkas dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembahasan dari penemuan penelitian yang telah dilaksanakan.



BAB II BIMBINGAN ROHANI ISLAM, KESEPIAN, LANSIA

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Sebelum membahas bimbingan rohani Islam, sebaiknya kita ketahui dulu apa itu bimbingan. Kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*”. *Guidance* berasal dari akar kata dasar “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberian pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat Konsep Bimbingan adalah Usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.¹ Untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna bimbingan secara umum, berikut pendapat dari para ahli:

- a. Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*”. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.²

¹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 15.

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 11.

- b. Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1968), mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan): “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.”³
- c. Prayitno & Erman Amti berkaitan dengan bimbingan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan.⁴

Begitu banyak penjelasan bimbingan menurut para ahli, penulis bisa menyimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang di berikan kepada individu dan kelompok. Setelah diberikannya bimbingan kepada individu dan kelompok maka mereka dapat bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mengembangkan potensi diri mereka masing-masing dan mampu keluar dari masalah mereka masing-masing.

Rohani berasal dari kata roh. Pembicaraan rohani selalu berkaitan dengan jasmani. Jasmani dan rohani merupakan dua entitas manusia yang saling melengkapi. Jasmani adalah tubuh yang bersifat lahiriah, sedangkan rohani adalah tubuh batin manusia.⁵ Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an.⁶

Beberapa ayat Al-Qur’an menjelaskan mengenai ruh, QS. Sad ayat 72 :

³ *Ibid.* 13.

⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 99.

⁵ Ahmad Izzan, Naan, *Bimbingan Rohani Islam, Sentuhan Kedamaian dalam Sakit* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 1.

⁶ *Ibid.*

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.” (QS. Sad [38] : 72)

Dalam firman Allah yang lain, yakni dalam QS. Al-Isra ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isra [17] : 85)

Secara etimologi, bimbingan rohani Islam adalah tuntunan rohani menurut Islam. Sedangkan secara terminologi (istilah), bimbingan rohani Islam adalah sebuah pendekatan pelayanan perawatan mental dan spiritual berdasarkan ajaran Islam yang ditunjukkan kepada individu atau seseorang yang sedang sakit.⁷

Bimbingan rohani Islam lebih berorientasi pada upaya pencegahan munculnya masalah dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert S. Feldman dalam bukunya *Element of Psychology* yaitu “for clinical psychologists, the focus of activity is on the treatment and prevention of psychological disturbance.” (Robert S. Feldman : 1992 : 8) dengan demikian bimbingan rohani berupaya membantu seseorang agar mampu memahami ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga terhindar dari resiko atau permasalahan kejiwaan.⁸

⁷ *Ibid*, 2.

⁸ Ghazali HB, “Dakwah dan Bimbingan Kerohanian Islami” Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan dan Kedakwaan, Vol.7 No.1, 2015, 139.

Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada setiap individu maupun kelompok berdasarkan ajaran Islam agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan Bimbingan Rohani antara lain meliputi beberapa unsur tujuan, yaitu:

- a. Membantu untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan minat pribadi dan kesempatan yang dimiliki.
- b. Membantu sosialisasi dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain.
- c. Memberikan dorongan di dalam pengarahannya, pemecahan masalah, pengambilan keputusan.
- d. Mengembangkan nilai dan sikap serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- e. Membantu untuk memahami tingkah laku manusia.
- f. Membantu untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum.
- g. Membantu untuk hidup dalam keadaan seimbang dalam aspek fisik, mental, dan sosial.¹⁰

⁹ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit” Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.5. No.2, 2014, 210.

¹⁰ Naan, Olvia Nursaadah, dkk, *Pembinaan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 19.

3. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Adjeng Awallin Pramestiara juga menjelaskan fungsi bimbingan rohani Islam, yakni:

- a. Fungsi *preventif*, mencegah atau menjaga timbulnya masalah bagi individu.
- b. Fungsi *kuratif*, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi *preseratif*, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik. Kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental*, membantu individu memelihara dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.¹¹

Dengan demikian secara lebih teliti fungsi bimbingan rohani Islam adalah membantu individu menjaga timbulnya masalah, mengatasi masalah yang terjadi, serta membantu memelihara dan mengembangkan suatu keadaan untuk menjadi lebih baik lagi.

4. Metode Bimbingan Rohani Islam

- a. Metode Keteladanan

Keteladanan dari kata “teladan” yaitu (perbuatan atau barang) yang patut ditiru atau dicontoh. Teladan dalam term Al-Qur'an disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan atau keburukan. Keteladanan yang dimaksud dalam hal ini yaitu keteladanan yang baik sebagai alat pendidikan Islam sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.¹²

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan karena hakikatnya ialah untuk mencapai keridhoan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak

¹¹ Ahmad Izzan, Naan, *Bimbingan Rohani Islam, Sentuhan Kedamaian dalam Sakit*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 10.

¹² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), 41-42.

pada seseorang berdasarkan pada agama serta membimbing individu pada rancangan akhlak yang dibuat Allah untuk manusia. Hal tersebut secara eksplisit dapat membentuk pribadi individu menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya serta mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.¹³

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, dan 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Salah satunya dengan metode latihan, yaitu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi sifat yang permanen.¹⁴

Hal tersebut senada dengan Mulyasa yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan suatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia.

c. Metode Pemberian Nasehat

Metode pemberian nasehat atau *ilqa' al-nasihah* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh kalangan guru, ulama, kiyai, dan sebagainya. Pada sebagian individu metode pemberian nasehat ini jauh lebih mudah diterima dan mengena ke hati sebab dalam nasehat itu sendiri disampaikan dari hati ke hati. Dalam

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, 47- 48.

hal ini pemberian nasehat yang dimaksud adalah untuk dapat membedakan yang haq dan batil.

Secara eksplisit memberikan nasehat merupakan salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran dengan harapan dapat didengar, diterima dan ditaati oleh individu tersebut. Adapun ciri dari metode nasehat dalam Al-Qur'an yaitu nasehat yang diberikan hendaklah dengan seruan yang lemah lembut sebab metode ini sangat berkaitan dengan kejiwaan dan perasaan.

5. Materi Bimbingan Rohani Islam

a. Materi Aqidah (Keimanan)

Secara bahasa, kata aqidah berarti ikatan atau janji. Sedangkan secara terminologi, aqidah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan. Puncak perkembangannya, aqidah digunakan untuk menunjukkan keyakinan dalam Islam yang komprehensif. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan suatu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pecipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah Swt.¹⁵

Intinya aqidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid yang berarti tunggal (esa) yang merupakan dasar kepercayaan, menjiwai manusia dan seluruh aktivitas yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah Wst, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt).¹⁶

Ruang lingkup pembahasan aqidah mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 97.

¹⁶ *Ibid.*

- 1) *Ilahiah*, pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah.
- 2) *Nubuawah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
- 3) *Rohaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh.
- 4) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yaitu dalil naqli berupa Al-Qur'an dan hadist seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada' dan qadar.¹⁷

b. Materi Syariah (Ibadah)

Ibadah adalah perkataan yang mencakup semua yang disukai dan diridhoi Allah SWT baik berupa perkataan maupun tindakan yang tersembunyi dan terang terangan, seperti shalat, zakat, puasa, dan juga bersyukur akan nikmatNya dan ridha kepada ketentuannya.¹⁸

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri seorang manusia kepada Allah SWT, dan ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Ibadah secara Etimologi

Kata Ibadah bentuk isim mashdar atau kata benda yang berasal dari bahasa Arab yakni '*Abada-Ya'budu*'-'*Ibadatan wa 'Ubudiyatan*, yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT. Atau dengan kata lain *al-Tanassuk* dengan arti beribadah.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abd Bari., dkk, "*Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah bagi Anggota Polri Kab. Pamekasan*" *Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, Vol.1, No.1, 2021, 1.

2) Ibadah secara Terminologi

Ibadah secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat ilmu Taimiyah bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.¹⁹

Ruang lingkup ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin; Termasuk dalam pengertian ini adalah shalat, zakat, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orangtua, menjalin silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir, berbuat baik pada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdo'a, zikir, baca Al-qur'an, rela menerima ketentuan Allah dan lain sebagainya.²⁰

c. Materi Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sehingga, secara implisit jika disebut akhlak maka kelakuan yang baik atau berbudi. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, dari kata *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak atau *khuluk* berasal dari akar kata sama dengan *khalafa-yahkluqu-khalqan* yang berarti menciptakan dan ciptaan. Sehingga akhlak secara esensi adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan.²¹

¹⁹ Rohmansyah, *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 44.

²⁰ Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 4.

²¹ Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapan pada Etika Kedokteran*, (Padang: Andalas University Press, 2017), 2.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.²²

Akhlak perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (qaulan kariman) atau dalam perbuatan yang terpuji (amal shaleh). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, tetangga dan lingkungan.²³

6. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Pelaksanaan bimbingan mental keagamaan meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah menentukan dan mengumpulkan peserta yang akan mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam. Tahap ini diawali dengan penjelasan tentang adanya pembelajaran bimbingan rohani Islam meliputi definisi, tujuan, serta kegunaan atau manfaat dari kegiatan bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada lansia. Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan kegiatan kelompok.

b. Perencanaan Kegiatan

Pada tahap perencanaan kegiatan, hal-hal yang dilakukan yaitu mempersiapkan atau menetapkan materi yang akan disampaikan oleh pembimbing rohaniawan kepada lansia, menetapkan tujuan yang akan dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan ajar yang

²² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 139.

²³ *Ibid*, 145.

digunakan, media yang digunakan, rencana penilaian serta waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan.

c. Perencanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan, kemudian dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yakni sebagai berikut :

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik seperti halnya tempat dan kelengkapannya, persiapan sumber bahan ajar yang digunakan, persiapan media yang digunakan, persiapan keterampilan atau cara penyampaian yang tepat oleh pembimbing agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Mengenai persiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didik, pembimbing diharapkan mampu melakukan teknik-teknik berikut ini :

- a) Teknik umum, yaitu 3 M yang berarti mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara cepat dan positif, dorongan minimal, penguatan serta keruntutan.
 - b) Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan.
 - c) Keterampilan memberikan pengarahan: memberikan informasi, memberikan nasehat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi maupun contoh lain yang positif, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah, dan menyimpulkan.
- 2) Pelaksanaan tahapan kegiatan, meliputi :
 - a) Tahap pertama yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, keterlibatan remaja tunanetra dalam suatu kelompok. Mengungkapkan tujuan

dan pengertian bimbingan, menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan, saling mengenal satu sama lain agar terjalin hubungan yang akrab, serta adanya teknik khusus yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

b) Tahap kedua yaitu peralihan. Meliputi: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, mengamati apakah peserta didik sudah siap mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan peserta didik dalam proses kegiatan bimbingan.

c) Tahap ketiga yaitu kegiatan. Pembimbing rohaniawan dapat menyampaikan materi secara teori maupun praktek kepada peserta didik, biasanya dalam hal ini juga pembimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan suatu masalah atau topik bahasan. Dalam mengungkapkan suatu masalah bisa juga dilakukan secara individual, yakni lansia yang langsung menemui pembimbing atau pembimbing yang menemui lansia tersebut. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan diskusi tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami terkait materi yang disampaikan, membahas masalah atau topik secara mendalam, serta program kegiatan lainnya.

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dapat dilakukan selama proses bimbingan rohani Islam berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Data-data yang dikumpulkan selama proses kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik seperti halnya melalui wawancara,

diskusi, dokumentasi atau teknik lainnya. Beberapa data yang telah didapatkan kemudian dijadikan bahan untuk mengevaluasi proses bimbingan yang telah dilakukan terhadap lansia tersebut. Evaluasi dapat dilakukan di tengah proses kegiatan bimbingan maupun setelah kegiatan selesai. Kapanpun evaluasi dilakukan, hal terpenting adalah tindakan lanjutan agar peserta didik yang diberikan bantuan dapat mencapai keberhasilan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka evaluasi perlu dilakukan sebagai tolak ukur suatu keberhasilan proses kegiatan bimbingan rohani Islam yang telah dilakukan. Selain itu, dengan adanya evaluasi dapat diketahui apa saja hambatan selama proses berlangsung, sehingga kedepannya dapat dicari kembali solusi yang tepat untuk meminimalisir agar terhindar dari gangguan dalam proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Tindak lanjut terhadap lansia yang bersangkutan sangat penting dilakukan agar kita dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dicapai oleh lansia tersebut.

B. Kesepian

1. Definisi Kesepian

Kesepian merupakan suatu keadaan tidak menyenangkan dan tidak diinginkan oleh seseorang yang ditunjukkan dengan perasaan kehampaan dan kesendirian. Perasaan kesepian dapat terjadi karena terjadi ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan seseorang.²⁴ Kesepian sendiri adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan bermakna dengan orang lain.

Kesepian adalah perasaan terasing, tersisihkan, terpencil dari orang lain. Orang yang kesepian juga bisa dikarenakan

²⁴ Sri Setyowati, dkk., “*Spiritualitas Berhubungan dengan Kesepian pada Lanjut Usia*” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol.4, No.1, Februari 2021, 68.

berbeda dari orang lain. Kesepian akan muncul bila seseorang merasa:

- a. Tersisih dari kelompoknya.
- b. Tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya.
- c. Terisolasi dari lingkungan
- d. Tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman
- e. Seseorang harus sendiri tanpa ada pilihan.²⁵

Perasaan kesepian bisa dialami siapa saja, yaitu anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Kesepian yang dialami usia lanjut lebih terkait dengan kontak sosial atau berkurangnya peran sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Perubahan nilai sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan individualistik menyebabkan para lansia kurang mendapatkan perhatian sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat.²⁶

Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial yang berkaitan dengan hilangnya kedudukan dapat menimbulkan konflik atau keguncangan. Aspek psikologis ini sering menonjol daripada aspek materil dalam kehidupan lansia. Akibat negatif yang ditimbulkan oleh kesepian pada lansia adalah perasaan ketidakberdayaan, kurang percaya diri, ketergantungan, ketelantaran terutama lansia yang miskin, *post power syndrome*, perasaan tersiksa, perasaan kehilangan, dan mati rasa.

Rasa kesepian akan semakin dirasakan oleh lansia manakala lansia sebelumnya adalah seorang yang aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan dan menghubungkan dengan orang banyak. Kesepian akan sangat terasa oleh lansia yang hidup tanpa anak, kondisi kesehatan rendah, tingkat pendidikan rendah, orang yang

²⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 117.

²⁶ *Ibid.*, 117.

tertutup, rasa percaya diri rendah, kondisi sosial ekonomi rendah sebagai akibat pensiun.²⁷

Beberapa penyebab menurunnya kontak sosial pada lanjut usia:

- 1) Ditinggalkan oleh semua anaknya karena masing-masing sudah berkeluarga dan tinggal terpisah dari rumah.
- 2) Berhenti dari pekerjaan atau pensiun sehingga kontak dengan teman kerja terputus atau berkurang.
- 3) Mundur dari kegiatan yang memungkinkan bertemu dengan banyak orang.
- 4) Kurang terlibat dalam berbagai kegiatan.
- 5) Ditinggalkan oleh orang yang dicintai, seperti pasangan hidup.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah perasaan dimana tidak ada seorangpun yang mengerti keadaan yang sedang dialami, sehingga muncul rasa ketidakpuasan dalam hubungan yang dijalannya. Kesepian juga dapat terjadi dikarenakan apa yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan. Disini dalam menjalani kehidupan lansia sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat supaya rasa kesepian bisa diminimalisir.

2. Tipe Kesepian

Terdapat dua tipe kesepian, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang yaitu:

a. Kesepian emosional

Timbul dari ketiadaan figure kasih sayang yang intim, seperti yang biasa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang biasa diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang.

²⁷ *Ibid.*, 120.

²⁸ *Ibid.*, 120.

b. Kesepian sosial

Terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau teritegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja. Adanya dua bentuk kesepian yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda, yaitu:

- 1) Isolasi Emosional (emotional isolation) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim, orang dewasa yang lajang, bercerai, dan ditinggal mati oleh pasangannya sering mengalami kesepian jenis ini.
- 2) Isolasi Sosial (social isolation) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang terorganisir, peran-peran yang berarti, suatu bentuk kesepian yang dapat membuat seseorang merasa diasingkan, bosan dan cemas. Bentuk kesepian dapat terjadi ketika seseorang mengalami salah satu kesepian tanpa mengalami yang lain. Kesepian berkaitan dengan usia. Stereotipe yang populer menggambarkan usia tua sebagai masa kesepian besar.²⁹

3. Faktor Penyebab Kesepian

Menurut Bruno, terdapat beberapa faktor penyebab terjadi rasa kesepian pada seseorang yakni isolasi, penolakan, perasaan kesepian, keterasingan, merasa disalah

²⁹ Sulis Setyowati, “*Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Panti Kasepuhan Wahyun Asror*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 20-21.

mengerti, merasa tidak dicintai, gelisah, bosan, dan tidak mempunyai sahabat.³⁰

Sedangkan menurut Middlebrook, ada dua faktor penyebab dari kesepian, yaitu:

a. Faktor psikologis

- 1) *Existential Loneliness*. Kesepian ini disebabkan oleh kenyataan adanya keterbatasan keberadaan manusia yang disebabkan oleh terpisahnya seseorang dengan orang-orang lain, sehingga tidaklah mungkin baginya untuk berbagi perasaan dan pengalamannya dengan orang lain.
- 2) Pengalaman traumatis hilangnya orang-orang terdekat. Hilangnya seseorang yang sangat dekat dengan individu secara tiba-tiba tanpa bisa dihindari seringkali dianggap sebagai penyebab kesepian.
- 3) Kurangnya dukungan dari orang lain. Kesepian dialami oleh mereka yang merasa tidak sesuai dengan lingkungannya. Mereka yang mengalami kesepian menganggap diri mereka sebagai orang yang diremehkan dan ditolak lingkungannya.
- 4) Adanya masalah krisis dalam diri seseorang dan kegagalan. Bila seseorang merasa harga dirinya terganggu, ia akan menghilangkan semangatnya dan merasa kosong serta menghindar untuk mengadakan hubungan dengan lingkungannya.
- 5) Kurangnya rasa percaya diri. Meskipun individu dapat melakukan hubungan sosial dengan baik, namun ia merasa bahwa lingkungan disekitarnya kurang melibatkannya, sehingga menyebabkan individu merasa kesepian, ia hanya dapat berhubungan sosial secara formalitas saja.
- 6) Kepribadian yang tidak sesuai dengan lingkungan. Orang-orang yang menjengkelkan, seperti pemarah,

³⁰ Rizky Virnanda, “Hubungan Antara Kesepian dengan Ketakutan akan Ketinggalan Momen pada Pengguna Instagram di Samarinda” Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.8, NO.4, Desember 2020, 675.

terlalu patuh dan tidak mempunyai kemampuan bersosialisasi akan dihindari dari lingkungannya, sehingga mereka merasa kesepian.

- 7) Ketakutan untuk menanggung resiko sosial. Individu ini takut terlalu dekat dengan orang lain, bercerita banyak, sehingga mereka yang kesepian akan melihat kedekatan sosial sebagai sesuatu yang berbahaya dan penuh resiko.³¹

b. Faktor sosiologis

- 1) Takut dikenal orang lain yaitu individu merasa takut dikenal oleh orang lain, sehingga hal tersebut menghilangkan kesempatannya untuk berhubungan dekat dengan orang lain.
- 2) Nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan sosial
Nilai-nilai yang dianut masyarakat seperti privacy, kesuksesan dapat menyebabkan seseorang merasa kesepian karena ia merasa terikat oleh nilai-nilai tersebut.
- 3) Kehidupan di rumah. Rutinitas di rumah seperti adanya jam makan, keributan di rumah dan kebiasaan lainnya juga akan menyebabkan seseorang merasa kesepian karena kejenuhan.
- 4) Terlalu besarnya suatu organisasi. Terlalu banyak orang di sekeliling individu akan menambah perasaan terisolasi. Hal ini akan membuat individu sulit untuk mengenal satu sama lain.
- 5) Desain arsitektur bangunan Bentuk bangunan yang canggih juga berpengaruh terhadap interaksi sosial. Hal ini mengingat bangunan-bangunan dapat menyebabkan masyarakat menjadi individualistis di mana interaksi sosial menjadi terbatas.³²

³¹ Dwi Sona, *Mengidentifikasi Kesepian pada Anak Pondok Pesantren dengan Menggunakan Children Loneliness Scale*, (Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015), 85.

³² *Ibid.*, 85.

4. Mengatasi Kesepian

Mengatasi Kesepian ada dua cara yang bisa ditempuh. *Pertama*, upaya yang berasal dan dilakukan oleh lansia itu sendiri, dan ialah yang menjadi kuncinya, karena berasal dari dalam diri yang bersangkutan. *Kedua*, oleh orang lain, baik oleh anak, cucu, sanak keluarga maupun orang lain yang peduli pada usia lanjut.³³

a. Oleh para Usia Lanjut Sendiri

Usia Lanjut sendiri memang harus aktif mengatasi masalahnya sendiri, menghindarkan diri dari ketergantungan dari orang lain.

Bagi lansia itu sendiri ada beberapa Cara yang dapat dilakukan. Misalnya: lansia secara aktif menjalin kontak sosial dengan teman. Tetangga atau sanak keluarga. Kontak sosial dapat berupa aktif dalam berbagai kegiatan sosial, senam, paduan suara, hobi, atau kegiatan keagamaan. Bahkan kegiatan ini perlu dipersiapkan dan dirintis sejak para-usia lanjut.

Kegiatan dan keterkitan dalam kelompok akan menghadirkan nuansa kegembiraan pada saat pertemuan berlangsung. Setidaknya lansia memiliki agenda bisa bertemu dengan teman-teman untuk saling bertukar informasi dan bersenda gurau. Kegiatan periodik ini merupakan kegiatan yang di nanti-nantikan serta mampu membangkitkan semangat hidup. mengingat arti pening kegiatan sosial ini maka setiap kegiatan perlu di isi dengan acara yang bersifat meningkatkan kualitas hidup baik fisik maupun psikisnya.

Cara-cara yang dapat ditempuh adalah:

- 1) Perlu dibentuk kelompok usia lanjut yang memiliki kegiatan mempertemukan para anggotanya agar mereka memiliki kesempatan untuk saling menukar informasi, saling belajar dan bercanda.

³³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 120.

- 2) Kontak sosial tidak harus dalam arti kontak secara fisik atau tatap muka. Jika fisik tidak dapat dilakukan bisa menggunakan media yang mampu membantu mereka untuk melakukan kontak sosial, misalnya melalui telpon, surat atau e-mail, sms, kiriman lagu lewat radio, atau cara lain yang menjadi penghubung dengan orang lain. Saat ini hp sangat membantu para lansia untuk menjalin komunikasi dengan keluarga, sanak keluarga, teman dan sahabat.
- 3) Bila rasa kesepian datang lakukan suatu aktivitas seperti: kegiatan terkait dengan hobi, membaca, menulis, melihat TV, berjalan-jalan, menyiram tanaman, menyapu, membersihkan kamar, dan mungkin kegiatan lain yang mungkin dilakukan yang menimbulkan rasa senang dan sibuk menghalau kesepian.

Upaya yang dilakukan oleh orang lain seperti anak, cucu, sanak keluarga atau orang lain yaitu:

- 1) Mengunjungi secara periodik. Agar kegiatan kunjungan ini lebih sering atau terjaga frekuinsinya, diadakan jadwal kegiatan kunjungan masing-masing anak atau cucu. Jika memungkinkan kunjungan di lakukan setiap hari minggu secara bergilir. Kunjungan ini tidak saja mengurangi rasa kesepian tetapi juga memonitor kondisi kesehatan orang tua. Bila anak cucu tiba. Kegembiraan tergambar di wajahnya yang berseri-seri. Seharian mereka bercerita tentang berbagai hal yang mengasyikkan serta bercandaria. Biasanya ketika tiba saat berpamitan, selalu terbayang kemurungan di wajahnya, bahkan kadang-kadang lansia menangis kenapa begitu cepat ditinggalkan lagi. Bagi lansia hari minggu adalah hari yang sangat membahagiakan dan sangat dinantikan.

- 2) Jika kunjungan fisik tidak memungkinkan, diperlukan media seperti telpon, surat atau titip pesan atau sesuatu kepada seseorang yang bisa mengunjungi usia lanjut, sebagai tanda kepedulian.
- 3) Menyediakan fasilitas yang dapat membantu membantu mengurangi kesepian seperti: radio, TV, telpon dan lainnya sebagainya.³⁴

C. Lanjut Usia (Lansia)

1. Definisi Lansia

Lanjut usia atau usia tua (lansia) adalah suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode penutup dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang kurang produktif, kurang menarik, kurang energik, mudah lupa, barangkali kurang bernilaidibandingkan dengan mereka yang masih dalam keadaan prima.³⁵

Fase lanjut usia yang dalam Islam disebut *arzal al-'umr* atau disebut juga *syuyukh*, yang berarti fase ketika melewati masa puncak kekuatan fisik lalu menurun kembali menjadi tidak berdaya. Pada fase ini pula ditandai dengan menurunnya kemampuan memori sehingga tak mampu lagi mengingat secara baik berbagai informasi yang diperoleh dan disimpan sebelumnya.³⁶

Di Indoneisa, hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam suatu Undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No.13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

³⁴ *Ibid.*, 122.

³⁵ Fredy Akbar, dkk., "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo" *Jurnal Abdidas*, Vol.2, No.2, 2021, 393.

³⁶ Miftahul Jannah, dkk., "Perkembangan Usia Dewasa : Tugas dan Hambatan pada Korban Konflik Pasca Damai" *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.8 , No.2, Juli 2021, 134.

Selanjutnya pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasal 6 ayat 1 menyatakan, bahwa lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁷

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett, menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi semakin dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dikarunia umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan.³⁸

Menua atau menjadi tua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan jelas (termasuk infeksi) dan memperbaiki yang diderita.³⁹ Menua adalah proses yang terus-menerus (berlanjut) secara alami. Ini dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup.

Masa lansia atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan 45-59

³⁷ *Ibid.*, 2.

³⁸ *Ibid.*, 1.

³⁹ Sarida Surya Manurung, dkk., *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1.

tahun, lanjut usia 60-74 tahun, lanjut usia tua 75-90 tahun dan usia sangat tua di atas 90 tahun.⁴⁰

2. Batasan Lanjut Usia

Menurut WHO, lanjut usia meliputi :

- a. Usia pertengahan (*middle age*), adalah kelompok usia (45-59 tahun).
- b. Lanjut usia (*eldery*) antara (60-74 tahun).
- c. Lanjut usia (*old*) antara (75-90 tahun).
- d. Usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.

Menurut Hurlock (1979), perbedaan lanjut usia terbagi dalam dua tahap, yakni :

- a. Early old age (usia 60-70 tahun).
- b. Advanced old age (usia 70 tahun ke atas).

Menurut Burnside (1979), ada empat tahap lanjut usia, yakni :

- a. Young old (usia 60-69 tahun)
- b. Middle age old (usia 70-79 tahun).
- c. Old-old (usia 80-89 tahun)
- d. Very old-old (usia 90 tahun ke atas).

Menurut Prof. DR. Koesoemanto Setyonegoro, SpKJ, lanjut usia dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Usia dewasa muda (*Eldery Adulthood*) (usia 18/20 - 15 tahun)
- b. Usia dewasa penuh (*Middle years*) atau maturitas (usia 25 - 60/65 tahun)
- c. Lanjut usia (*Geriatric age*) (usia lebih dari 65/70 tahun).
 - 1) Usia 70-75 tahun (*young old*).
 - 2) Usia 75-80 tahun (*old*).
 - 3) Usia lebih dari 80 tahun (*very old*).

Menurut Dra. Ny. Jos Masdani (psikolog dari Universitas Indonesia), lanjut usia merupakan kelanjutan usia dewasa. Kedewasaan dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

⁴⁰ *Ibid*

- a. Fase iuventus, antara usia 25-40 tahun.
- b. Fase verilitas, antara usia 40-50 tahun.
- c. Fase praesenium, antara usia 55-65 tahun.
- d. Fase senium, antara usia 65 tahun hingga tutup usia.⁴¹

3. Tipe Lanjut Usia

a. Tipe arif bijaksana

Lanjut usia ini kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.

b. Tipe mandiri

Lanjut usia ini senang mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan baru, selektif dalam mencari pekerjaan, teman pergaulan, serta memenuhi undangan.

c. Tipe tidak puas

Lanjut usia yang selalu mengalami konflik lahir batin, menentang proses penuaan yang menyebabkan kehilangan kecantikan, kehilangan daya tarik jasmani, kehilangan kekuasaan, status, teman yang disayangi, pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, nuntut, sulit dilayani dan pengkritik.

d. Tipe pasrah

Lanjut usia yang selalu menerima dan menunggu nasib baik, mempunyai konsep habis gelap dating terang, mengikuti kegiatan beribadah, ringan kaki, dan pekerjaan apa saja dilakukan.

e. Tipe bingung

Lanjut usia yang kagetan, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, merasa minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.⁴²

⁴¹ Dede Nasrullah, Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1 dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Nanda 2015-2017 NIC dan NOC, (Jakarta: CV. Trans Info Media, 2016), 2-3.

⁴² *Ibid.*, 8.

4. Masalah yang dihadapi Lanjut Usia

Masalah yang dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Masalah ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang berakibat pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Masalah sosial

Memasuki usia tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan keluarga, masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat sudah pensiun. Untuk menghadapi kenyataan ini perlu dibentuk kelompok usia lanjut yang memiliki kegiatan mempertemukan para anggotanya agar kontak sosial berlangsung. Menurut Ancok, upaya menghimpun kelompok lanjut usia dalam wadah kegiatan memungkinkan mereka berbagi rasa dan menikmati hidup.

c. Masalah kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbul berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif.

d. Masalah psikologis

Masalah psikologis pada lansia meliputi:

1) Kecemasan dan Ketakutan

Kecemasan dan Ketakutan yang muncul antara lain:

- a) Cemas akan perubahan fisik dan fungsi anggota tubuh
- b) Cemas akan kekuatan sosial (pengaruh lingkungan)
- c) Cemas akan tersingkir dari kehidupan sosial
- d) Takut penyakit
- e) Takut mati

f) Takut kekurangan uang

Keadaan ini dapat disertai dengan rasa sedih, bimbang dan terancam sampai kedalam batinnya.⁴³

2) Mudah Tersinggung

Suasana hati lansia cenderung peka, mudah tersinggung dan cepat berubah. Perasaan penuh dengan ketegangan, gelisah dan sikap banyak menuntut, bahkan kadang kala terjadi ledakan emosi yang penuh kecurigaan.

3) Rasa Kesepian

Bagi lansia yang sudah janda atau duda kesadaran akan kesendirian sering menjadi pengalaman yang menakutkan. Teman dekat satu persatu meninggal, anak-anak satu per satu meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Rasa sepi yang dimiliki dapat menimbulkan kekhawatiran akan makna, nilai dan guna bagi masyarakat.

4) Bermimpi masa lampau

Sebagian lansia suka bermimpi atau mempunyai khayalan kosong mengenai masa lampau, karena masa lampau berisi kenangan yang menyenangkan. Lansia berusaha melarikan diri dari masa kini yang tidak menyenangkan dan masa yang akan datang yang kurang memberikan harapan.

5. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Adapun tugas perkembangan lansia, yaitu:

- a. Menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik. Misalnya ada perubahan penampilan pada wajah wanita, menggunakan kosmetik untuk menutupi tanda-tanda penuaan pada wajahnya. Pada bagian tubuh, khususnya pada kerangka tubuh, mengerasnya tulang sehingga menjadi mengapur dan mudah retak atau patah.

⁴³ *Ibid.*, 9.

- b. Menyesuaikan diri dengan masa tua dan berkurangnya penghasilan keluarga.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- d. Membina kehidupan yang menyenangkan.
- e. Menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya.
- f. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- g. Menyesuaikan diri dengan peranan sosial secara fleksibel.⁴⁴



⁴⁴ Ramdani, "Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling" Jurnal Kopasta, Vol.2, No.2, 2015, 71.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ahmad Izzan, Naan. *Bimbingan Rohani Islam, Sentuhan Kedamaian dalam Sakit*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2018.
- Dede Nasrullah. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1 dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Nanda 2015-2017 NIC dan NOC*. Jakarta: CV. Trans Info Media, 2016.
- Deden Makbuloh. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Dika Sahputra, *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*. Medan: 2020.
- Dyah Perwita. *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar*. Tangerang Selatan: Pascal Books. 2021.
- Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani. *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Hardisman. *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapan pada Etika Kedokteran*. Padang: Andalas University Press, 2017.
- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).
- I Made Wirartha. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI, 2006.

- Khoirul Abror. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Muhammad Nurul Wathoni. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media. 2020.
- Naan, Olvia Nursaadah, dkk. *Pembinaan Rohani Islam di Rumah Sakit*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Peter Salim. *Kamus Bahasa Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Rohmansyah. *Fiqh Ibadah dan Mu'amalah*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.
- Sandu Siyoto & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Samiaji Sarosa. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sarida Surya Manurung, dkk., *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Slamet Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2011.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Syukri Azwar Lubis. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018.

Tohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

Sumber Jurnal/Skripsi :

Abd Bari., dkk. “Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah bagi Anggota Polri Kab. Pamekasan” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, Vol.1, No.1, (2021).

Diana Savitri Hidayati. “Self Compassion dan Lonelines” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.3, No.1, (Januari 2015).

Dwi Sona. “Mengidentifikasi Kesepian pada Anak Pondok Pesantren dengan Menggunakan Children Loneliness Scale”. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, (2015).

Eva Fitriana., dkk, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia” *Nusantara Hasana Jurnal*, Vol.1, No.5, (Oktober 2021).

Fredy Akbar, dkk., “Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo” *Jurnal Abdidas*, Vol.2, No.2, (2021).

- Ghazali HB, "Dakwah dan Bimbingan Kerohanian Islami" Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan dan Kedakwahan, Vol.7 No.1, (2015).
- Haikal Alpin, "Hubungan Fungsi Gerak Sendi dengan Tingkat Kemandirian Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa" Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol.1, No.1, (Juli 2016).
- Ihsan Aryanto, "Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien" Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.3, (2017).
- Laura Stephani Ginting. "Kesepian pada lansia di panti jompo suaka makmur". Skripsi. Universitas Medan Area, 2019.
- Lucky Ade Sessiani. "Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia" Jurnal Studi Gender, Vol.13, No.2, (2018).
- Miftahul Jannah, dkk., "Perkembangan Usia Dewasa : Tugas dan Hambatan pada Korban Konflik Pasca Damai" Jurnal Pendidikan Anak, Vol.8 , No.2 (Juli 2021).
- Nor Mita Ika Saputri., dkk, "Kesepian Pada Lanjut Usia" Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.3, No.1, (Januari-Juni 2018).
- Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit" Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2, (2014).
- Rahmi, Gambaran Tingkat Kesepian pada Lansia di Panti Tresna Werdha Pandaan (Megister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015).
- Ramdani. "Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling" Jurnal Kopasta, Vol.2, No.2, (2015).

Rini Wahyu Ningsih., dkk, “Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta” *Jurnal Keperawatan*, Vol.12, No.2, (Juli 2020).

Rizky Virnanda. “Hubungan Antara Kesepian dengan Ketakutan akan Ketinggalan Momen pada Pengguna Instagram di Samarinda” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.8, N0.4, (Desember 2020).

Sarah Hapsari., dkk, “Hubungan antara Psychological Well Being dan Kesepian pada Lansia” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol.13, No.2, (2022).

Sulis Setyowati. “Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesepian Pada Lansia Panti Kasepuhaan Wahyun Asror” Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Sri Setyowati, dkk., “Spiritualitas Berhubungan dengan Kesepian pada Lanjut Usia” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol.4, No.1, (Februari 2021).

Zalussy Debby Styana., ddk, “Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36, No.1, (Januari-Juni 2016).

Sumber Wawancara :

Sri Rahayu, Wawancara peneliti dengan Pengurus Yayasan LKS Bhakti Mulya Kota Metro

Wasi'in, Wawancara peneliti dengan Pembimbing Rohaniawan Yayasan LKS Bhakti Mulya Kota Metro

Yatini, Wawancara peneliti dengan Lansia di Yayasan LKS Bhakti Mulya Kota Metro

Suhada, Wawancara peneliti dengan Lansia di Yayasan LKS Bhakti Mulya Kota Metro

Sri Hartini, Wawancara peneliti dengan Lansia di Yayasan LKS Bhakti Mulya Kota Metro

